

TRANSISI GAYA PENULISAN HISTORIOGRAFI ISLAM DARI MASA TRADISIONAL HINGGA MASA KONTEMPORER : TELAAH SEJARAH TOTAL

Muh.Ilham, Imam Uzla Hamzah, M. Fajri,

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Email: muhilham.alauddin@gmail.com, imamuzlahamzah@gmail.com,
fajri251104@gmail.com

Abstract

Contemporary Islamic historiography has undergone significant development, both in terms of methodology and writing approaches. This shift is characterised by a change in the orientation of historical writing, which no longer focuses solely on the chronology of political events and prominent figures, but also examines various aspects of social life comprehensively through the 'Total History' approach. This study aims to analyse the concept of 'Total History' as one of the styles of writing in contemporary Islamic historiography and to explain its application in the works of modern historians. This study employs historical research methods, specifically library research, conducted through the stages of heuristics, source criticism, interpretation and historiography. Data were obtained from various books, academic journals, and historiographical works relevant to the research topic. The results indicate that the Total History approach offers a new perspective in Islamic historiography by viewing history as the result of the interaction of various aspects of life, such as social, economic, cultural, religious, and environmental factors. This approach, influenced by the Annales School of thought—particularly that of Fernand Braudel—is also reflected in the works of H.A.R. Gibb, Marshall G.S. Hodgson, and Ira M. Lapidus, who present the history of Islamic societies in a more comprehensive manner. Thus, Total History has become a style of writing that enriches contemporary Islamic historiography, as it is capable of producing a more complete, critical and multidimensional reconstruction of history.

Keywords: Islamic Historiography, Total History, Contemporary History

Abstrak

Historiografi Islam kontemporer mengalami perkembangan yang signifikan, baik dari segi metode maupun pendekatan penulisan. Pergeseran tersebut ditandai dengan perubahan orientasi penulisan sejarah yang tidak lagi hanya berfokus pada kronologi peristiwa politik dan tokoh-tokoh besar, tetapi juga mengkaji berbagai aspek kehidupan masyarakat secara menyeluruh melalui pendekatan Sejarah Total (Total History). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep Sejarah Total sebagai salah satu gaya penulisan dalam historiografi Islam kontemporer serta menjelaskan penerapannya dalam karya-karya para sejarawan modern. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah dengan jenis penelitian kepustakaan (library research), yang dilakukan melalui tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Data diperoleh dari berbagai buku, jurnal ilmiah, dan karya-karya historiografi yang relevan dengan topik penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan Sejarah Total memberikan perspektif baru dalam

historiografi Islam dengan memandang sejarah sebagai hasil interaksi berbagai aspek kehidupan, seperti sosial, ekonomi, budaya, agama, dan lingkungan. Pendekatan yang dipengaruhi oleh pemikiran Mazhab Annales, khususnya Fernand Braudel, ini turut tercermin dalam karya-karya H.A.R. Gibb, Marshall G.S. Hodgson, dan Ira M. Lapidus yang menyajikan sejarah masyarakat Islam secara lebih komprehensif. Dengan demikian, *Sejarah Total* menjadi salah satu gaya penulisan yang memperkaya historiografi Islam kontemporer karena mampu menghasilkan rekonstruksi sejarah yang lebih utuh, kritis, dan multidimensional.

Kata kunci: *Historiografi Islam, Sejarah Total, Kontemporer*

Pendahuluan

Historiografi Islam merupakan kajian mengenai penulisan sejarah Islam yang mencakup proses penyusunan, metode, sumber, serta cara pandang para sejarawan dalam merekam berbagai peristiwa yang berkaitan dengan perkembangan Islam. Sejak masa klasik hingga era modern, historiografi Islam terus mengalami perkembangan seiring dengan perubahan kondisi sosial, politik, budaya dan intelektual masyarakat Muslim.¹

Gaya penulisan sejarah merupakan cara yang digunakan oleh seorang sejarawan untuk menyampaikan hasil suatu rekonstruksi peristiwa pada masa lampau berdasarkan fakta dan sumber sejarah yang telah melalui proses penelitian. Dalam penulisan sejarah sendiri, fakta-fakta yang diperoleh tidak hanya disusun menjadi rangkaian cerita, tetapi juga dianalisis dan diinterpretasikan sehingga mampu menjelaskan hubungan sebab-akibat, konteks, serta makna dari suatu peristiwa. Oleh karena itu, penulisan sejarah tidak sekadar menceritakan apa yang terjadi, melainkan juga menjelaskan mengapa dan bagaimana suatu peristiwa berlangsung. Setiap sejarawan dapat memiliki gaya penulisan yang berbeda. Ada yang lebih menekankan penyajian secara kronologis, ada pula yang menggunakan pendekatan tematik atau analitis. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh tujuan penulisan, pendekatan yang digunakan, serta cara penulis menginterpretasikan sumber sejarah. Meskipun demikian, semua gaya penulisan sejarah tetap harus berlandaskan pada bukti yang dapat dipertanggungjawabkan melalui kritik sumber sehingga menghasilkan tulisan yang objektif, sistematis, dan ilmiah.

Sementara itu, Louis Gottschalk menjelaskan bahwa penulisan sejarah merupakan hasil rekonstruksi masa lalu yang disusun berdasarkan bukti-bukti yang telah diuji keasliannya dan ditafsirkan secara kritis. Oleh sebab itu, karya sejarah harus mampu membedakan antara fakta, interpretasi, dan opini agar pembaca memperoleh gambaran yang akurat mengenai peristiwa yang dikaji.²

Gaya penulisan sejarah prakontemporer merupakan bentuk penulisan sejarah yang berkembang sebelum sejarah dipahami sebagai disiplin ilmu dengan metode penelitian yang sistematis. Pada masa ini, sejarah lebih banyak dipandang sebagai sarana untuk merekam peristiwa penting, melestarikan tradisi, memperkuat legitimasi kekuasaan, serta menyampaikan nilai-nilai moral dan keagamaan kepada masyarakat. Akibatnya, penulisan sejarah tidak hanya berisi fakta-fakta historis, tetapi juga

¹Azyumardi Azra, *'Historiografi Islam Kontemporer: Wacana, Aktualitas, Dan Aktor Sejarah'*, Ed. By Idris Thaha, *Gramedia Pustaka Utama*, 1st Edn (Gramedia Pustaka Utama, 2002).

²Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah* (UI Press, 2008).

dipengaruhi oleh unsur budaya, kepercayaan, dan pandangan hidup masyarakat pada zamannya.³

Dalam historiografi prakontemporer, tokoh-tokoh yang menjadi pusat perhatian umumnya berasal dari kalangan penguasa, seperti raja, bangsawan, atau pemimpin agama. Peristiwa sejarah disusun berdasarkan perjalanan hidup tokoh-tokoh tersebut sehingga kehidupan masyarakat biasa belum banyak memperoleh perhatian. Selain itu, kisah-kisah yang disampaikan sering kali dipadukan dengan mitos, legenda, silsilah, maupun unsur supranatural yang dipercaya sebagai bagian dari kebenaran sejarah. Oleh sebab itu, karya-karya sejarah pada masa ini lebih menonjolkan fungsi simbolis dan legitimatif dibandingkan fungsi ilmiah.

Di Indonesia, gaya penulisan sejarah prakontemporer dapat ditemukan dalam berbagai bentuk historiografi tradisional, seperti babad, hikayat, tambo, kronik, serta lontaraq di Sulawesi Selatan. Naskah-naskah tersebut tidak hanya merekam peristiwa masa lalu, tetapi juga menggambarkan cara masyarakat memandang kekuasaan, agama, dan identitas budaya. Meskipun sebagian isinya mengandung unsur mitologis, karya-karya tersebut tetap memiliki nilai sejarah yang tinggi karena menjadi sumber penting dalam memahami kehidupan sosial, politik, dan budaya masyarakat pada masa lampau. Oleh karena itu, dalam penelitian sejarah modern, historiografi tradisional perlu dianalisis melalui kritik sumber agar dapat dibedakan antara fakta historis dan unsur sastra atau simbolik yang menyertainya.

Seiring berkembangnya ilmu sejarah, gaya penulisan prakontemporer mulai mengalami perubahan. Sejarah tidak lagi ditulis semata-mata untuk memuliakan penguasa, tetapi diarahkan pada penyusunan fakta secara kritis, objektif, dan berdasarkan bukti yang dapat dipertanggungjawabkan. Perubahan tersebut menjadi awal lahirnya historiografi modern yang menempatkan metode ilmiah sebagai landasan utama dalam penulisan sejarah.⁴

Di masa kontemporer, historiografi Islam mengalami perkembangan yang cukup pesat dalam hal metode maupun pendekatan penulisannya. Jika pada masa sebelumnya penulisan sejarah Islam lebih banyak menekankan atau fokusnya pada penyampaian kronologi peristiwa, kisah tokoh, peperangan dan pergantian kekuasaan, maka pada masa kontemporer ini kajian historiografi Islam mulai berkembang menjadi lebih ilmiah dan kritis. Hal ini bisa dilihat melalui bagaimana perkembangan metode yang digunakan dalam penulisan sejarah masa kontemporer. Metode yang berkembang menjadi salah satu pembeda dari masa kontemporer dengan masa sebelumnya.⁵

Historiografi kontemporer berkarakter post-positivistik, metafisik dan post-modern. Penulisan sejarah juga dapat menggunakan pendekatan sastra. Selain itu, sejarawan sosial ditantang untuk menulis kehidupan sehari-hari dan dikaitkan dengan kejadian yang lebih besar. Kekuasaan tidak hanya diwujudkan oleh para elitis, melainkan juga pada kehidupan rumah tangga dan pribadi sehari-hari.⁶

³Krida Amalia Husna, 'Dari Tradisional Ke Post Modern: Perkembangan Historiografi Indonesia', *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 03.1 (2024), Pp. 434–41.

⁴Desriani Dwi Putri, Etmi Hardi, And Rahmuliani Fitriah, 'Perkembangan Historografi Indonesia: Dari Tradisional Hingga Historiografi Kontemporer', 7.2 (2026), Pp. 1890–95.

⁵Badri Yatim, *Historiografi Islam*, 1st Edn (Logos Wacana Ilmu, 1997).

⁶Jamilatul Firdausi, 'Kajian Historiografi Islam Indonesia Kontemporer (Telaah Buku Islam Nusantara: Jaringan Global Dan Lokal Karya Azyumardi Azra', *Jambura History And Coulture Journal*, 06.02 (2024), Pp. 104–07.

Terdapat perspektif kecenderungan dan perkembangan baru dalam historiografi Islam Indonesia, yaitu penulisan sejarah yang bersifat global dan total. Perspektif ini menegaskan bahwa perkembangan sejarah suatu wilayah tertentu tidak berdiri sendiri, melainkan berkaitan dengan peristiwa-peristiwa di wilayah lainnya. Pendekatan seperti ini memberikan warna baru dalam historiografi di Indonesia yang sebelumnya bersifat nederlando-sentris dan Indo-sentris.

Sejarah global atau total, yang sering juga disebut *new history* merupakan corak yang relatif baru dalam historiografi Islam Indonesia. Biasanya jenis pendekatan sejarah ini lebih bersifat inklusif dan global, memperhatikan interaksi antarbudaya dan interkoneksi antar wilayah. Kebanyakan sejarawan masih tetap menggunakan penulisan konvensional, sedangkan sejarah total meliputi sejarah tentang seluruh aspek kehidupan dan tidak hanya pada bidang yang dianggap penting.⁷

Salah satu kajian sumber yang relevan dengan penelitian ini adalah buku Taufik Abdullah dan Abdurrahman Surjomihardjo dengan judul *Ilmu Sejarah dan Historiografi: Arah dan Perspektif*.⁸ Yang mana membahas terkait perkembangan historiografi Indonesia serta perubahan pendekatan dalam penulisan Sejarah. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada pembahasan mengenai perkembangan historiografi dan perubahan paradigma penulisan Sejarah. Sedangkan, perbedaannya, buku tersebut mengkaji historiografi Indonesia secara umum, sedangkan pada penelitian ini berfokus kepada Sejarah Total (*Total History*) sebagai gaya penulisan dalam historiografi Islam kontemporer.

Penelitian mengenai historiografi Islam kontemporer telah berkembang dengan beragam fokus dan pendekatan. Beberapa penelitian terdahulu menjadi landasan penting dalam memahami perkembangan konsep, metode, dan corak penulisan Sejarah Islam. Oleh karena itu, kajian Pustaka ini disusun untuk menunjukkan posisi penelitian sekaligus membedakannya dengan penelitian yang telah ada.

Teori digunakan sebagai landasan untuk menganalisis suatu permasalahan secara sistematis. Dalam penelitian ini, teori Sejarah total (*Total History*) digunakan untuk memahami perkembangan gaya penulisan dalam historiografi Islam kontemporer secara menyeluruh. Teori Sejarah Total (*Total History*) sendiri diperkenalkan oleh Marc Bloch dan Lucien Febvre, yang dikembangkan secara lebih sistematis oleh Fernand Braudel. Menurut Braudel, Sejarah tidak cukup dipahami hanya melalui peristiwa-peristiwa besar, seperti peperangan, pergantian kekuasaan, atau peran tokoh-tokoh penting. Sebaliknya, Sejarah harus dikaji secara menyeluruh dengan memperhatikan berbagai aspek kehidupan manusia, seperti kondisi sosial, ekonomi, budaya, agama, dan lingkungan, serta kehidupan sehari-hari Masyarakat. Dengan demikian, suatu peristiwa Sejarah dipandang sebagai hasil interaksi sebagai faktor yang saling berkaitan sehingga menghasilkan pemahaman Sejarah yang utuh dan komprehensif.⁹

Selain itu digunakan juga teori Historiografi Menurut Kuntowijoyo, historiografi merupakan tahap akhir dalam metode penelitian sejarah yang menghasilkan rekonstruksi peristiwa masa lalu berdasarkan fakta-fakta yang telah melalui proses

⁷Firdausi, 'Kajian Historiografi Islam Indonesia Kontemporer (Telaah Buku Islam Nusantara: Jaringan Global Dan Lokal Karya Azyumardi Azra'.

⁸Taufik Abdullah And Abdurrahman Surjomihardjo, *Ilmu Sejarah Dan Historiografi: Arah Dan Perspektif* (Pt Gramedia Pustaka Utama, 1985).

⁹Fernand Braudel, *On History* (The University Of Chicago Press, 1980).

heuristik, kritik sumber, dan interpretasi.¹⁰ Historiografi tidak hanya berfungsi menyusun peristiwa secara kronologis, tetapi juga menjelaskan hubungan sebab-akibat, konteks, serta makna di balik suatu peristiwa sejarah. Oleh karena itu, penulisan sejarah dituntut bersifat ilmiah, kritis, dan objektif agar mampu memberikan pemahaman yang utuh terhadap realitas masa lalu. Dalam konteks historiografi Islam kontemporer, teori ini menjadi landasan untuk memahami bahwa perkembangan gaya penulisan sejarah tidak lagi hanya berorientasi pada tokoh dan peristiwa politik, melainkan juga mencakup aspek sosial, budaya, ekonomi, dan intelektual.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep sejarah total (total history) sebagai salah satu gaya penulisan dalam historiografi Islam kontemporer. Selain itu, penelitian ini bertujuan menjelaskan perkembangan historiografi Islam dari pola penulisan yang berorientasi pada kronologi dan peristiwa politik menuju pendekatan yang lebih komprehensif dengan memperhatikan aspek sosial, budaya, ekonomi, dan intelektual. Penelitian ini juga bertujuan mengkaji bagaimana pendekatan sejarah total diterapkan dalam karya-karya sejarawan kontemporer sehingga mampu menghadirkan pemahaman yang lebih menyeluruh terhadap dinamika perkembangan masyarakat Islam.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah, yang menggunakan metode *Library Research* (penelitian kepustakaan). Penelitian kepustakaan sendiri menurut Sugiyono merupakan kajian teoritis, referensi serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti.¹¹

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan historis, untuk menelusuri perkembangan historiografi Islam dari masa ke masa. Selain itu, digunakan pendekatan historiografi untuk menganalisis perkembangan gaya penulisan Sejarah Islam, khususnya konsep Sejarah total sebagai corak historiografi kontemporer.¹²

Kemudian langkah-langkah penelitian yaitu: Heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Tahap pertama adalah heuristik, yaitu proses mengumpulkan berbagai sumber yang relevan dengan topik penelitian. Sumber-sumber tersebut diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, serta karya-karya historiografi yang membahas perkembangan historiografi Islam Kontemporer, khususnya mengenai konsep Sejarah total. Kedua kritik sumber, yang mana dilakukan untuk menilai keaslian dan kredibilitas sumber melalui eksternal dan internal, sehingga data yang digunakan dapat dipertanggung jawabkan. Selanjutnya dilakukan interpretasi, yaitu proses menafsirkan fakta-fakta Sejarah yang telah diperoleh dari berbagai sumber. Dan tahap terakhir adalah historiografi, yaitu Menyusun hasil penelitian ke dalam bentuk historiografi modern.¹³

Hasil dan Pembahasan

¹⁰Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Tiara Wacana, 2013).

¹¹Milya Sari And Asmendri, 'Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA', *NATURAL SCIENCE: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IP*, 6.1 (2020), P. 43.

¹²Susanto Zuhdi, 'Historiografi Dan Metodologi Sejarah', *Buletin Al-Turas*, 2.2 (2018).

¹³Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Tiara Wacana, 1994).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan historiografi Islam dari masa tradisional ke masa kontemporer adalah sebuah keniscayaan intelektual yang tidak dapat dihindari. Jika historiografi tradisional telah berjasa besar dalam menyelamatkan memori kolektif dan mendokumentasikan data sejarah awal umat Islam lewat metode transmisi yang disiplin, maka historiografi kontemporer hadir untuk menyempurnakannya. Kehadiran metodologi baru memberikan alat analisis yang jauh lebih tajam bagi para peneliti masa kini. Adopsi gaya sejarah total memberikan dampak pada penulisan sejarah Islam menjadi lebih hidup, inklusif, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dengan melihat masa lalu secara holistik, dari aspek geografi jangka panjang hingga sosiologi kemasyarakatan, kita tidak hanya belajar tentang apa yang telah terjadi di masa lalu. Lebih dari itu, kita dapat memahami secara mendalam mengapa suatu fenomena historis dapat terjadi dan bagaimana struktur masa lalu tersebut masih terus bekerja membentuk realitas kehidupan umat Islam di era modern saat ini.

Historiografi Islam Indonesia biasanya mengacu pada kajian sejarah perkembangan Islam di Indonesia, bagaimana Islam menyebar, dan bagaimana pengaruhnya terhadap budaya dan politik lokal. Terdapat peningkatan jumlah karya sejarah yang tersedia, serta perubahan yang kompleks dalam metodologi, dengan melibatkan berbagai ilmu bantu, terutama dari bidang ilmu sosial dan humaniora. Pemanfaatan ilmu-ilmu bantu ini telah menghasilkan corak baru dalam bidang historiografi, yang dikenal sebagai "sejarah baru".¹⁴

Historiografi Islam sendiri telah mengalami pergeseran paradigma yang cukup signifikan, dari bentuk tradisional kemudian yang berbasis transmisi normatif-teologis menuju model kontemporer yang kritis dan interdisipliner. Pada masa tradisional, penulisan sejarah lebih banyak condong pada pendekatan teologis, genealogis dan elitis-politik. Fokus utama pada masa ini adalah menjaga kemurnian transmisi ajaran serta mengabadikan kepahlawanan dinasti penguasa. Memori sejarah pada masa klasik sampai pertengahan diposisikan sebagai cermin keteladanan moral yang bersifat normatif. Dampaknya, dinamika sosial dan struktural masyarakat yang bawah cenderung tidak terlihat atau tenggelam di balik megahnya narasi ekspansi politik militeristik. Memasuki abad ke-20 hingga masa kontemporer, arus modernisasi akademik dan perjumpaan intelektual dengan metodologi barat dalam hal ini ilmu-ilmu sosial memaksa sejarawan muslim untuk kemudian merobak metodologi lama mereka. Salah satu lompatan metodologis yang paling revolusioner dan terjadi pada masa kontemporer dalam kajian sejarah Islam kontemporer adalah adopsi konsep Sejarah Total (*Total History*). Pendekatan ini awalnya diarsiteki oleh sejarawan Prancis yang menawarkan cara pandang baru untuk melihat sejarah secara multidimensional, holistik dan tidak lagi terpaku dalam batas-batas sempit narasi politik istana maupun biografi dinasti tunggal.¹⁵

Historiografi tradisional Islam merujuk pada karya-karya sejarah yang lahir pada periode klasik hingga abad pertengahan Islam. Akar penulisan sejarah ini tumbuh subur dari tradisi lisan (*oral tradition*) masyarakat Arab pra-Islam yang kemudian mengalami kristalisasi metodologis lewat ilmu transmisi hadis (*riwayah*). Karakteristik

¹⁴Firdausi, 'Kajian Historiografi Islam Indonesia Kontemporer (Telaah Buku Islam Nusantara: Jaringan Global Dan Lokal Karya Azyumardi Azra'.

¹⁵Arditya Prayogi And Dewi Anggraeni, 'Perkembangan Tema Dalam Historiografi Islam: Suatu Telaah', *Studi Multidisipliner*, 09.01 (2022), Pp. 52-54.

pertama yang paling menonjol dari historiografi ini adalah dominasi metode sanad dan riwayat (isnad). Karena tumbuh dari rahim ilmu hadis, sejarawan klasik sangat ketat dalam mencantumkan silsilah periwayat untuk mengkonfirmasi sebuah peristiwa. Gaya ini menyajikan sejarah sebagai tumpukan kesaksian lisan yang disusun secara berurutan. Akibatnya, pembaca disajikan beberapa versi narasi dari satu peristiwa yang sama, dan sejarawan sering kali membiarkan pembaca menilai sendiri validitasnya tanpa memberikan konklusi kritis yang tajam

Karakteristik selanjutnya adalah penggunaan gaya kronologis-annalistik (hawliyat). Gaya penulisan ini menyusun rekonstruksi sejarah secara kronologis tahun demi tahun, di mana peristiwa dikelompokkan berdasarkan kalender terjadinya, seperti mencatat segala kejadian penting khusus pada tahun tertentu. Kelemahan mendasar dari gaya ini adalah terputusnya kontinuitas analisis sebab-akibat (causality) dari suatu fenomena besar, karena sejarawan dipaksa untuk berpindah ke topik yang sama sekali berbeda begitu tahun kalender berganti. Pendekatan ini membuat hubungan antarpelaku sosial dan fenomena di luar politik menjadi sangat terfragmentasi.

Kemudian yang terakhir, historiografi tradisional juga memuat bias elitis yang sangat kuat serta berorientasi pada sentrisitaspolitik. Sebagian besar kajian sejarah tradisional didominasi oleh biografi para khalifah, sultan, pergantian dinasti (tarikh al-duwal), peperangan (maghazi), dan intrik politik istana. Narasi mengenai rakyat biasa, kondisi ekonomi makro, serta dinamika sosial-budaya masyarakat bawah hampir tidak mendapatkan ruang yang memadai dalam lembaran-lembaran manuskrip kuno. Karakteristik terakhir adalah kentalnya keberpihakan teologis dan keagamaan (normative-theological), di mana peristiwa sejarah sering kali ditafsirkan melalui kacamata moral spiritual. Kemenangan dalam pertempuran dipandang sebagai berkah langsung dari Tuhan, sementara kekalahan militer atau bencana alam dipahami sebagai ujian atau hukuman atas dosa kolektif masyarakat¹⁶

Sejak abad ke-20, historiografi Islam telah mengacu ke Barat dalam metodologi atau tema yang dimuat. Oleh karena itu, Sejarawan muslim di Timur Tengah tidak diragukan lagi bahwa mereka pasti meminjam banyak tema, metode, dan pendekatan terhadap sejarah keilmuan barat. Selanjutnya, berbagai perubahan materi, tema, metodologi, dan pendekatan penulisan sejarah yang terjadi di Barat secara otomatis akan ikut berkontribusi terhadap perubahan historiografi Islam. Pada masa ini, salah satu metode historiografi Islam yang berkembang adalah madzhab Analles dan madzhab Lapidus yang memiliki tema “sejarah total” dimana didalamnya mencakup revisionisme historis, evolusionisme komparatif, dan sejarah sosial dialogis. Dalam metode tersebut sejarah timur tengah dan Islam dipandang dari sudut pandang yang lebih luas dan tidak berfokus pada timur tengah saja, melainkan kawasan pinggiran seperti Indonesia dan India.¹⁷

Ketika dunia akademis Islam khususnya para sejarawan menyadari bahwa model penulisan tradisional tidak lagi mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan kritis

¹⁶Prayogi And Anggraeni, 'Perkembangan Tema Dalam Historiografi Islam: Suatu Telaah'.

¹⁷Lintang Tranggono And Nurwahidin, 'Analisis Perkembangan Historiografi Timur Tengah Dan Islam : Pra Islam, Islam Klasik Dan Islam Modern', *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 08.05 (2023), P. 3873.

masyarakat modern. Perjumpaan dengan epistemologi Barat melahirkan ragam gaya penulisan baru dalam historiografi Islam kontemporer yang jauh lebih dinamis.¹⁸

Gaya pertama adalah pendekatan dekonstruktif-kritis. Gaya ini berupaya keras membongkar mitos-mitos politik dan bias sektarian yang telanjur mapan dalam teks sejarah klasik. Sejarawan kontemporer menggunakan kritik teks tingkat tinggi untuk memisahkan secara objektif antara fakta historis yang valid dan propaganda politik penguasa masa lalu yang kerap diselubungi narasi sakral.

Gaya kedua yang tidak kalah penting adalah orientasi pada transformasi sosio-keagamaan. Pendekatan ini menitikberatkan fokus pada sejarah perkembangan peradaban, jaringan keilmuan, dan institusi pendidikan lintas wilayah. Contoh konkret dari gaya ini dapat dilihat pada penelusuran jaringan ulama global, di mana sejarah tidak lagi dilihat dari kacamata ekspansi militer, melainkan bagaimana ide-ide keagamaan bertransmisi dan beradaptasi melintasi batas-batas geografis yang luas. Jaringan keilmuan ini dilihat sebagai agen perubahan sosial utama dalam pembentukan identitas kultural masyarakat Muslim.

Gaya yang ketiga atau yang terakhir adalah gaya penulisan dengan pendekatan interdisipliner ilmu sosial yang mengawinkan ilmu sejarah dengan sosiologi, antropologi, psikologi, dan ekonomi. Melalui gaya kontemporer ini, subjek sejarah Islam meluas secara dramatis ke wilayah-wilayah yang sebelumnya terabaikan. Sejarah tidak lagi berbicara tentang elit penguasa belaka, melainkan berfokus pada dinamika kemiskinan struktur agraria pedesaan Muslim, peran sosial perempuan dalam institusi keagamaan, hingga dinamika perkembangan mentalitas masyarakat awam dalam menghadapi arus modernisasi.¹⁹

Konsep Sejarah Total (Total History atau *Histoire Totale*) pada awalnya diarsiteki oleh sejarawan Prancis dari *Mazhab Annales*, seperti Marc Bloch, Lucien Febvre, dan disempurnakan oleh Fernand Braudel. Mereka menentang keras "sejarah peristiwa" (*histoire événementielle*) yang hanya sibuk mencatat detail peristiwa politik jangka pendek. Sebaliknya, mereka menawarkan kajian sejarah yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia secara simultan. Dalam konteks historiografi Islam kontemporer, adopsi konsep Sejarah Total menjadi sangat krusial sebagai pisau analisis guna merekonstruksi peradaban secara utuh dan terintegrasi, melampaui sekat-sekat narasi kekuasaan politik dinasti konvensional. Penulisan sejarah dengan model Total History ini dioperasikan dengan membagi dan mengintegrasikan tiga lapisan waktu historis ke dalam rekonstruksi sejarah Islam.²⁰

Lapisan waktu pertama dinamakan dengan struktur geografis jangka panjang. Ini merupakan dimensi sejarah berskala waktu sangat panjang yang berjalan sangat lambat, bahkan sekilas tampak tidak bergerak. Dalam konteks perkembangan Islam, perspektif global dan total ini meniscayakan analisis mendalam mengenai keterkaitan konstan antara perkembangan wilayah lokal dengan ruang ekologi tempat di mana Islam tumbuh. Kondisi geografis maritim, rute jalur laut, serta struktur alam tidak lagi diperlakukan sebagai latar belakang panggung yang mati, melainkan sebagai faktor

¹⁸Rori Afrinaldi And Lukmanul Hakim, 'Historiografi Islam Di Indonesia', *Tarikhuna: Journal Of History And History Education*, 06.01 (2024), Pp. 51–54.

¹⁹Rori Afrinaldi And Hakim, 'Historiografi Islam Di Indonesia'.

²⁰Mohammad Thoha, 'Paradigma Baru Historiografi Islam Kontemporer: Menuju Penulisan Sejarah Yang Inklusif Dan Multidimensional', *Jurnal Smart: Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi*, 07.02 (2021), Pp. 185–88.

struktural jangka panjang yang membentuk jaringan peradaban dan corak kebudayaan masyarakat Muslim selama berabad-abad.²¹

Lapisan waktu kedua dinamakan konjungtur sosial-ekonomi yang merupakan siklus jangka menengah yang berlangsung dalam hitungan dekade hingga abad. Gaya penulisan Sejarah Total dalam Islam pada lapisan ini menyoroti aspek kebudayaan yang lebih luas, seperti perkembangan institusi sosial, transformasi pemikiran hukum, hingga pergeseran struktur demografi. Kajian difokuskan pada dinamika masyarakat secara makro, di mana pasang surutnya peradaban dianalisis dari keterlibatan kolektif antarkelas sosial, jaringan ekonomi kaum saudagar, dan kontribusi kultural lembaga keagamaan non-negara²²

Lapisan waktu terakhir adalah peristiwa politik atau *courte durée*, yang mewakili waktu mikro atau sejarah peristiwa jangka pendek seperti perang, perjanjian diplomatik, atau suksesi kepemimpinan dinasti. Melalui kacamata Sejarah Total, sejarah tidak boleh terputus atau terpolarisasi hanya dari satu perpindahan periode kekuasaan politik ke kekuasaan politik lainnya semata. Sebagai contoh, keruntuhan sebuah kekhalifahan atau kesultanan Islam tidak lagi disederhanakan sebagai akibat dari kelemahan moral personal seorang penguasa belaka. Peristiwa jangka pendek tersebut diposisikan sebagai muara akhir dari rentetan krisis ekonomi makro, disintegrasi sosial-budaya, serta kegagalan struktural jangka menengah yang telah menggerogoti stabilitas peradaban tersebut jauh sebelum momentum kejatuhannya terjadi.²³

Para sejarawan barat-non muslim, di era modern saat ini, turut mewarnai lahirnya karya historiografi Islam dengan beragam coraknya. Gaya penulisan total history ini dapat dilihat dalam karya H.A.R. Gibb yang mengupas tentang Islam dalam Lintasan Sejarah. Philip K. Hitti dengan karyanya yang berjudul *The Arabs, A Short History* (dalam alih bahasanya berjudul Sejarah Ringkas Dunia Arab). Karya lain, dari Marshal GS. Hodgson, yang berjudul *The Venture of Islam: Iman dan Sejarah dalam Peradaban Dunia* yang diterjemahkan oleh Mulyadi Kertanegara, menjadi prototype yang mumpuni terkait penulisan sejarah kaum muslimin pasca Perang Dunia II. Karya lain, *A History of Islamic Societies* (yang dalam alih bahasanya berjudul Sejarah Sosial Umat Islam) karya Ira M. Lapidus, yang di dalamnya menyajikan tulisan-tulisan mengenai sejarah komponen masyarakat Muslim yang tidak hanya lengkap namun juga komprehensif karena turut mencakup pembahasan sejarah umat Islam di luar kawasan intinya yaitu Timur Tengah. Ditambah pula dengan penjelasan yang secara temporal mengulas dinamika Islam kontemporer tahun 1980-an.

Upaya lebih baru untuk menyajikan karya sejarah Islam dalam bentuk total history juga bisa dilihat dari karya Ira M. Lapidus, yang merupakan Guru Besar Sejarah Islam *University of California*, dalam bukunya berjudul *A History of Islamic Societies* (1988) yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul Sejarah Sosial Ummat Islam (1999). Di dalam karya Lapidus ini, terdapat bahasan yang fokus pada

²¹Nurhidayah Soraya, 'Pendekatan Ilmu-Ilmu Sosial Dalam Historiografi Islam Masa Kini: Analisis Struktur Dan Agen', *Jurnal Lektur Keagamaan*, 19.01 (2021), Pp. 92–95.

²²Rori Afrinaldi, 'Metodologi Sejarah Kritis Dalam Diskursus Historiografi Islam: Mengurai Pemikiran Lintas Mazhab', *Jurnal Tamaddun: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, 10.02 (2022), Pp. 114–17.

²³Thoha, 'Paradigma Baru Historiografi Islam Kontemporer: Menuju Penulisan Sejarah Yang Inklusif Dan Multidimensional'.

"totalitas" sejarah masyarakat-masyarakat Islam itu sendiri. Di dalam karyanya pula, Lapidus berupaya melakukan rekonstruksi -atau dalam batas tertentu dekonstruksi- terhadap paradigma/pendekatan yang telah mapan dikalangan para Islamis barat dan sebagian sarjana Muslim Timur Tengah. *Ira M Lapidus* Guru telah memberikan contoh yang baik tentang bagaimana transisi penulisan sejarah kaum muslimin terjadi, dari sejarah politik menjadi ke sejarah masyarakat.²⁴

Pergeseran dari historiografi tradisional yang sempit menuju gaya Sejarah Total pada masa kontemporer membawa implikasi metodologis dan teoretis yang sangat luas bagi studi Islam. Jika dalam model tradisional fokus utama cenderung elitis, politis, militeris, dan kental dengan justifikasi teologis, maka model Sejarah Total kontemporer mengubah haluan tersebut menjadi kajian yang multidimensional. Struktur geografi, dinamika ekonomi, dan perkembangan mentalitas sosial kini berbaur menjadi satu narasi yang utuh. Aktor-aktor yang terlibat di dalam sejarah pun mengalami perubahan radikal. Tokoh-tokoh sejarah tidak lagi terbatas pada lingkaran kekuasaan istana, melainkan meluas ke seluruh elemen masyarakat jelata, termasuk kaum buruh, petani, pedagang, dan kelompok marjinal yang selama ini terpinggirkan dari teks-teks sejarah konvensional. Secara metodologis, transisi ini mengubah cara sejarawan memperlakukan sumber data. Validasi sejarah tidak lagi bertumpu secara kaku pada kritik sanad (isnad) dan narasi teks babad atau hikayat yang subjektif, melainkan telah beralih menggunakan pisau analisis interdisipliner dengan bantuan model-model ilmu sosial modern. Sumber-sumber sejarah yang digunakan pun menjadi jauh lebih variatif, mencakup dokumen arsip kolonial, data arkeologi, statistik demografi, hingga tradisi lisan rakyat. Sifat waktu historis yang semula dipahami secara linier dan kronologis ketat seperti dalam format hawliyat, kini dipahami sebagai waktu yang berlapis-lapis dan saling memengaruhi satu sama lain.²⁵

Dampak positif dan epistemologis dari perubahan paradigma ini terlihat jelas pada tiga hal utama. Pertama, terjadinya demokratisasi subjek sejarah, di mana masyarakat marjinal dan komunitas minoritas di bawah naungan kekuasaan Islam kini mendapatkan ruang narasi yang adil dan objektif. Kedua, penelusuran kausalitas sejarah menjadi jauh lebih mendalam. Penjelasan mengenai kemunduran atau kejayaan peradaban Islam tidak lagi disederhanakan secara dogmatis atau sekadar menyalahkan pengkhianatan politik individu. Analisis sebab-akibat menjadi lebih ilmiah karena melibatkan variabel makro seperti fluktuasi ekonomi dan perubahan ekologi lingkungan. Ketiga, rekonstruksi Islam menjadi terasa lebih dinamis. Melalui Sejarah Total, Islam tidak lagi dipandang sebagai entitas kebudayaan yang monolitik dan kaku, melainkan sebuah peradaban yang berinteraksi secara kreatif dengan realitas lokal, melahirkan ekspresi sejarah yang luar biasa kaya dan adaptif.

Kesimpulan

Perjalanan historiografi Islam dari gaya tradisional ke sejarah total mencerminkan perjalanan panjang umat Islam dalam memahami diri mereka sendiri dan warisan mereka. Historiografi tradisional, dengan ciri naratif-religius dan penekanan pada periwayatan, memiliki kelebihan dalam melestarikan ingatan kolektif umat Islam, tetapi juga memiliki kelemahan dalam hal analisis kritis dan pemahaman

²⁴Tranggono And Nurwahidin, 'Analisis Perkembangan Historiografi Timur Tengah Dan Islam : Pra Islam, Islam Klasik Dan Islam Modern'.

²⁵Faishal Sultan B, 'Peran Historiografi Islam Dalam Merekonstruksi Sejarah Islam Di Indonesia', *Estoria : Journal Of Sciences & Humanities*, 04.02 (2024), pp. 644–46.

kontekstual. Historiografi kontemporer, dengan berbagai ragamnya—kritis-multidimensi, sejarah baru, global-transnasional, dan polifonik—telah membuka cakrawala baru dalam pemahaman sejarah Islam. Pendekatan sejarah total, yang diilhami oleh pemikiran Ibnu Khaldun dan dikembangkan lebih lanjut melalui pengaruh aliran Annales, memberikan kerangka yang komprehensif untuk memahami Islam sebagai fenomena sosial, politik, ekonomi, dan budaya yang kompleks.

Pergeseran dari historiografi tradisional ke sejarah total membawa dampak signifikan, baik dari segi metodologi dan pendekatan, perluasan cakupan dan tema, hingga demokratisasi sejarah dan representasi suara-suara marjinal. Meskipun menghadapi tantangan dan kontroversi, pergeseran ini telah memperkaya pemahaman kita tentang Islam dan sejarahnya, serta membuka jalan bagi dialog yang lebih produktif antara tradisi dan modernitas dalam studi Islam. Sebagai sebuah disiplin yang terus berkembang, historiografi Islam akan terus beradaptasi dengan perubahan zaman. Tantangan ke depan adalah bagaimana mempertahankan kekayaan warisan intelektual Islam sambil tetap terbuka terhadap pendekatan-pendekatan baru yang dapat memperdalam pemahaman kita tentang perjalanan panjang umat Islam di muka bumi. Dalam konteks inilah, sejarah total menawarkan janji untuk memahami Islam bukan sekadar sebagai agama yang dogmatis, tetapi sebagai peradaban yang hidup, dinamis, dan terus berkembang.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Taufik, And Abdurrahman Surjomihardjo, *Ilmu Sejarah Dan Historiografi: Arah Dan Perspektif* (Pt Gramedia Pustaka Utama, 1985)
- Afrinaldi, Rori, 'Metodologi Sejarah Kritis Dalam Diskursus Historiografi Islam: Mengurai Pemikiran Lintas Mazhab', *Jurnal Tamaddun: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, 10.02 (2022), Pp. 114-17
- Azra, Azyumardi, 'Historiografi Islam Kontemporer : Wacana, Aktualitas, Dan Aktor Sejarah', Ed. By Idris Thaha, *Gramedia Pustaka Utama*, 1st Edn (Gramedia Pustaka Utama, 2002)
- B, Faishal Sultan, 'Peran Historiografi Islam Dalam Merekonstruksi Sejarah Islam Di Indonesia', *Estoria : Journal Of Sciences & Humanities*, 04.02 (2024), Pp. 644-46
- Braudel, Fernand, *On History* (The Univesity Of Chicago Press, 1980)
- Firdausi, Jamilatul, 'Kajian Historiografi Islam Indonesia Kontemporer (Telaah Buku Islam Nusantara: Jaringan Global Dan Lokal Karya Azyumardi Azra)', *Jambura History And Coulture Journal*, 06.02 (2024), Pp. 104-07
- Gottschalk, Louis, *Mengerti Sejarah* (Ui Press, 2008)
- Husna, Krida Amalia, 'Dari Tradisional Ke Post Modern: Perkembangan Historiografi Indonesia', *Sentri: Jurnal Riset Ilmiah*, 03.1 (2024), Pp. 434-41
- Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Tiara Wacana, 1994)
- , *Pengantar Ilmu Sejarah* (Tiara Wacana, 2013)
- Prayogi, Arditya, And Dewi Anggraeni, 'Perkembangan Tema Dalam Historiografi Islam: Suatu Telaah', *Studi Multidisipliner*, 09.01 (2022), Pp. 52-54
- Putri, Desriani Dwi, Etmi Hardi, And Rahmuliani Fitriah, 'Perkembangan Historografi Indonesia: Dari Tradisional Hingga Historiografi Kontemporer', 7.2 (2026), Pp. 1890-95
- Rori Afrinaldi, And Lukmanul Hakim, 'Historiografi Islam Di Indonesia', *Tarikhuna: Journal Of History And History Education*, 06.01 (2024), Pp. 51-54
- Sari, Milya, And Asmendri, 'Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam

- Penelitian Pendidikan Ipa', *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang Ipa Dan Pendidikan Ip*, 6.1 (2020), P. 43
- Soraya, Nurhidayah, 'Pendekatan Ilmu-Ilmu Sosial Dalam Historiografi Islam Masa Kini: Analisis Struktur Dan Agen', *Jurnal Lektur Keagamaan*, 19.01 (2021), Pp. 92–95
- Thoha, Mohammad, 'Paradigma Baru Historiografi Islam Kontemporer: Menuju Penulisan Sejarah Yang Inklusif Dan Multidimensional', *Jurnal Smart: Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi*, 07.02 (2021), Pp. 185–88
- Tranggono, Lintang, And Nurwahidin, 'Analisis Perkembangan Historiografi Timur Tengah Dan Islam : Pra Islam, Islam Klasik Dan Islam Modern', *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 08.05 (2023), P. 3873
- Yatim, Badri, *Historiografi Islam*, 1st Edn (Logos Wacana Ilmu, 1997)
- Zuhdi, Susanto, 'Historiografi Dan Metodologi Sejarah', *Buletin Al-Turas*, 2.2 (2018)